

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Artinya manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya pendidikan, karena dengan pendidikan manusia mampu menentukan arah hidupnya ke jalan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga dapat dijadikan sebagai ukuran maju atau tidaknya suatu negara. Suatu negara dikatakan maju jika kualitas pendidikan di negara itu baik. Baik buruknya kualitas pendidikan suatu negara ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia di negara itu sendiri (Krismiyati, 2017). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan mendewasakan individu melalui proses pengajaran dan pembelajaran yakni dengan memperbaharui sikap dan tingkah laku individu tersebut (Syah, 2016).

Tempat yang bisa digunakan untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan diantaranya adalah madrasah atau sekolah. Madrasah atau sekolah diduga dapat dijadikan sebagai tempat yang lebih efektif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Hidayat, 2017). Madrasah atau sekolah merupakan pendidikan formal yang wajib ditempuh oleh setiap warga Indonesia. Pendidikan di madrasah atau sekolah terdiri dari berbagai jenis dan jenjang, salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). Pendidikan MI/SD sebagai tingkatan pertama pada pendidikan formal, memiliki peranan besar bagi keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya.

Pada pelaksanaan pembelajarannya, matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari di MI/SD. Matematika ialah bidang studi yang terdiri dari kajian materi yang bersifat abstrak dan berpola pikir dari sesuatu yang bersifat umum ke khusus (Setiawati and Hilmiyati, 2017). Matematika memiliki banyak manfaat bagi kehidupan peserta didik, diantaranya dapat membangun jati diri peserta didik dan dapat membuka peluang terhadap peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan

yang dihadapinya, baik itu permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran ataupun yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari (Ningrum, 2014).

Pembelajaran matematika di MI/SD seharusnya dikolerasikan antara bahan ajar dengan kehidupan peserta didik. Karena usia peserta didik pada jenjang MI/SD pola pikirnya masih dalam tahapan *operasional konkrit*. Peserta didik belum bisa memahami suatu materi yang bersifat abstrak, kecuali dengan menggunakan alat penunjang yang bersifat konkrit atau dengan sesuatu yang dekat dengan dunia peserta didik.

National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) menyatakan bahwa standar proses pembelajaran matematika terdiri dari lima macam, yaitu: (1) pemecahan masalah, (2) penalaran dan pembuktian, (3) komunikasi, (4) koneksi, dan (5) representasi (NCTM, 2000). Standar proses yang harus dikuasai oleh peserta didik tingkat MI/SD diantaranya adalah pemecahan masalah.

Menurut NCTM, pemecahan masalah adalah bagian terpadu dalam mata pelajaran matematika, maka dari itu pemecahan masalah tidak bisa dipisahkan dengan mata pelajaran matematika. Setiap individu harus memiliki kemampuan pemecahan masalah. Bukan hanya bagi individu yang akan mempelajari matematika saja, melainkan bagi semua individu yang akan mempelajari bidang studi lainnya. Karena setiap individu khususnya peserta didik akan menghadapi berbagai masalah yang tidak dapat secara langsung diselesaikan, baik itu masalah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran ataupun dengan kesehariannya. (Ayuningsi, 2018)

Faktanya, pemecahan masalah matematis di MI/SD kurang mendapatkan perhatian dari para pendidik. Sering kali pendidik lebih menekankan pada penyampaian materi pelajaran agar peserta didik mampu menyelesaikan suatu soal dan mencapai kompetensi yang telah ditentukan dari pada menekankan kemampuan pemecahan masalah dengan memberi latihan secara terus menerus dalam bentuk masalah yang jarang ditemui peserta didik, dan ini akan membuat peserta didik berpikir secara mendalam berdasarkan pengetahuan yang telah mereka pelajari sehingga mereka dapat menemukan penyelesaian yang tepat untuk masalah ini.

Hasil studi pendahuluan di MI Nashrul Haq menunjukkan bahwa beberapa peserta didik memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menyelesaikan masalah matematika. Keadaan ini terjadi dikarenakan masih ada peserta didik yang merasa kesulitan untuk memahami konteks dalam suatu soal cerita sehingga peserta didik terhambat untuk mengerjakan soal. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil tes uraian yang berkaitan dengan pemecahan masalah matematika, yang hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kemampuan pemecahan masalah matematisnya belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, data hasil tes memperlihatkan bahwa rata-rata hasil tes uraian pemecahan masalah matematis peserta didik adalah 38. Hanya empat orang peserta didik yang telah mencukupi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan dan 19 orang peserta didik lainnya belum mencapai kriteria tersebut. Kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh madrasah untuk mata pelajaran matematika adalah 65.

Keadaan ini didukung dengan perolehan hasil angket yang dikerjakan oleh peserta didik, materi yang disajikan oleh pendidik tidak sepenuhnya jelas bagi peserta didik. Kemudian beberapa peserta didik menjadi bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung bahkan sampai melamun dan mengantuk dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan kurang menyenangkan.

Permasalahan ini terjadi karena beberapa hal, diantaranya pendidik kurang berkreasi dalam mendesain kegiatan pembelajaran di kelas serta belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan dan peserta didik terbiasa menyelesaikan soal yang mengukur daya ingat dan perhitungan saja. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan bantuan model pembelajaran yang difokuskan pada pengembangan dan kebutuhan khusus peserta didik serta dapat membantu peserta didik memecahkan masalah matematika. Model pembelajaran yang mampu memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah matematis diantaranya adalah model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA).

MEA diduga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, yang demikian ini dikarenakan terdapat beberapa tahapan di dalam MEA yang mampu menunjang pemecahan masalah. Langkah tersebut ialah identifikasi antara *current state* dan *goal state* yakni dengan membedakan

persoalan yang terjadi dan target yang harus diselesaikan. Setelah model pembelajaran MEA ini dipakai, diharapkan peserta didik menjadi lebih mudah untuk menyelesaikan masalah dan pembelajaran menjadi bermakna.

Berlandaskan paparan latar belakang masalah diatas, ada ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian berkenaan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian ini berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV MI Nashrul Haq Kabupaten Bandung)*”.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada uraian latar belakang diatas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran MEA di kelas IV MI Nashrul Haq Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran MEA pada mata pelajaran matematika di kelas IV MI Nashrul Haq pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran MEA di kelas IV MI Nashrul Haq Kabupaten Bandung pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran MEA di kelas IV MI Nashrul Haq Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran MEA pada mata pelajaran matematika di kelas IV MI Nashrul Haq pada setiap siklusnya.

3. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran MEA di kelas IV MI Nashrul Haq Kabupaten Bandung pada setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik itu secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dapat dijadikan sebagai penunjang atau memperkuat suatu teori yang berkaitan dengan model pembelajaran MEA untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Manfaat Praktis

- a. Peserta didik

Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan matematika peserta didik dan pemahaman peserta didik tentang materi yang disajikan.

- b. Pendidik

Setelah penelitian ini dilakukan, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran MEA sebagai salah satu model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

- c. Peneliti

Penelitian ini tentunya akan sangat dirasakan manfaatnya oleh peneliti. Manfaat tersebut diantaranya:

- 1) Terjawabnya permasalahan yang ditemukan oleh peneliti.
- 2) Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran MEA dalam mata pelajaran matematika sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

- d. Sekolah

Menambah pengetahuan bagi pihak sekolah berkenaan dengan penerapan model pembelajaran MEA sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

E. Kerangka Berpikir

Matematika ialah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik mulai dari jenjang MI/SD hingga MA/SMA bahkan perguruan tinggi. Tidak sedikit peserta didik khususnya ditingkat MI/SD yang kurang menyukai mata pelajaran matematika. Keadaan ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang menjadi rendah. Kemampuan yang harus dikuasai peserta didik pada mata pelajaran matematika diantaranya adalah kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah matematis ialah keterampilan memecahkan suatu soal cerita berbentuk masalah dengan mencari suatu solusi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Langkah-langkah penyelesaian masalah diantaranya mencari bagian-bagian yang diketahui dan ditanyakan, membuat tahapan-tahapan penyelesaian permasalahan yang sedang diselesaikan, menerapkan langkah-langkah yang telah dibuat, dan mampu menjelaskan serta mengecek kembali hasil pekerjaannya.

Penelitian ini menggunakan empat indikator untuk menyelesaikan masalah matematika, yaitu:

1. Menentukan bagian-bagian yang diketahui ditanyakan, serta bagian-bagian lainnya yang dibutuhkan.
2. Menyusun rencana pemecahan masalah yang sedang dihadapi.
3. Mengaplikasikan langkah-langkah untuk memecahkan masalah.
4. Mengecek kembali hasil pekerjaannya.

Untuk dapat mencapai indikator pemecahan masalah matematis tersebut, diperlukan sebuah strategi dalam pembelajarannya. Diantaranya dengan mengimplementasikan sebuah model pembelajaran yang inovatif dan sesuai terhadap peserta didik. Diantara model pembelajaran yang diduga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ialah model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA).

Model pembelajaran MEA ialah pengembangan dari pembelajaran berbasis masalah yang dalam pembelajarannya menekankan peserta didik untuk aktif, seperti meminta peserta didik untuk memisahkan keadaan yang terjadi dan target yang harus diselesaikan. Selanjutnya, peserta didik menemukan sendiri suatu solusi

untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuannya. Sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk mengerjakan suatu soal cerita.

Model pembelajaran MEA terdiri dari tiga fase pembelajaran, yaitu:

1. Identifikasi perbedaan antara keadaan yang terjadi (*current state*) dan target yang akan dicapai (*goal state*)

Pertama, peserta didik diminta untuk memahami konsep-konsep matematika yang ada pada soal yang sedang dikerjakan. Kemudian, diminta untuk mendeskripsikan pernyataan yang diketahui dan tujuan yang harus diselesaikan.

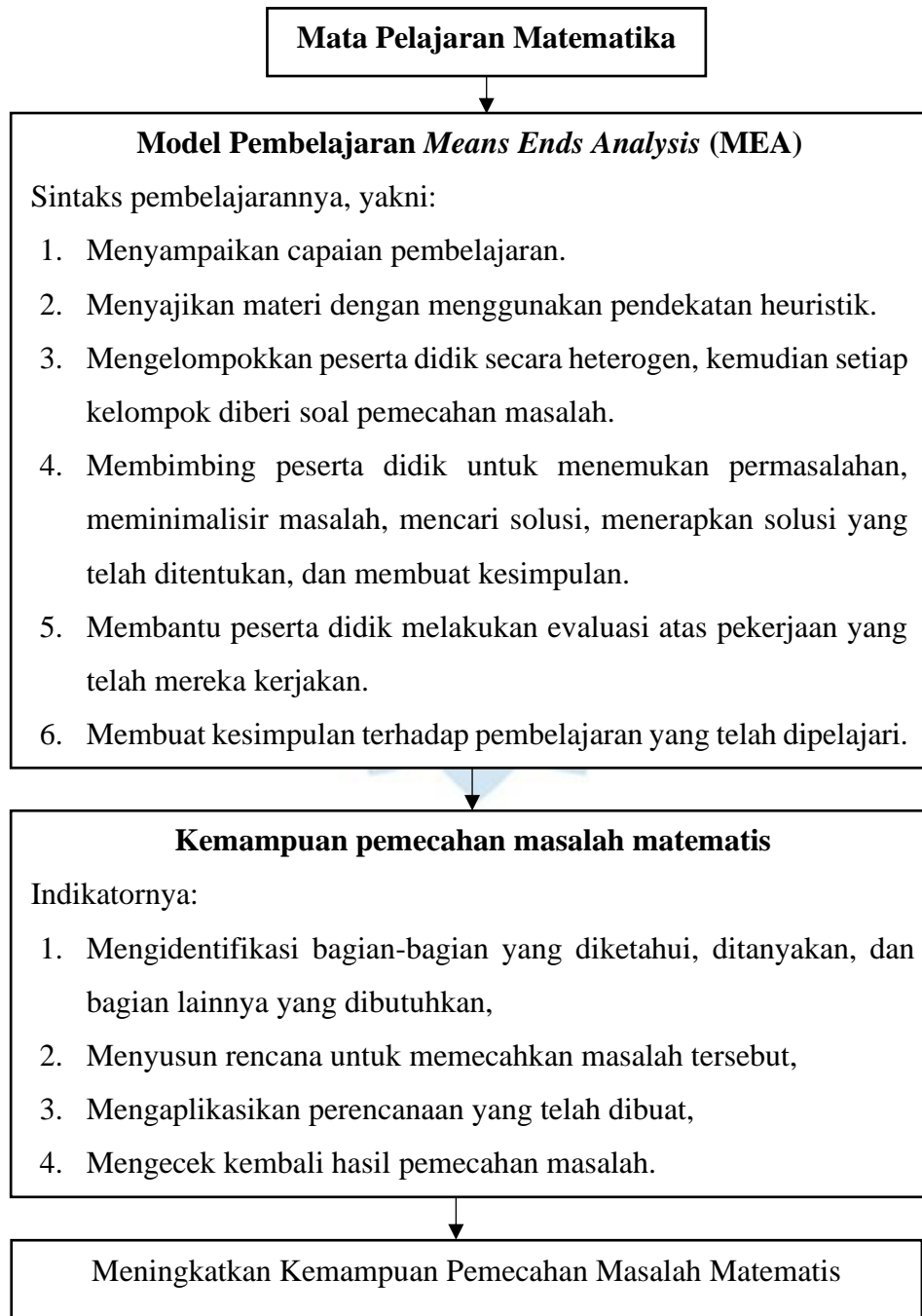
2. Mengurutkan *subgoals* untuk mengurangi perbedaan

Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menyusun serta mencatat langkah-langkah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara berkelompok.

3. Pemilihan solusi yang tepat dan mengaplikasikannya sehingga *subgoals* dapat tercapai.

Tahap terakhir, peserta didik menganalisis langkah-langkah yang telah disusun. Kemudian peserta didik menerapkan langkah-langkah tersebut dan berdiskusi mengenai strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dibuat skematis kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: “Penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) diduga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pokok bahasan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) di kelas IV MI Nashrul Haq”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mempunyai acuan yaitu penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan dan mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Hal ini digunakan untuk menambah teori yang digunakan dalam mendalami penelitian yang dilaksanakan. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti tidak mendapatkan sebuah penelitian yang memiliki judul yang sama dengan peneliti. Akan tetapi, peneliti membawa beberapa penelitian untuk dijadikan referensi pada penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal dan skripsi yang berkenaan dengan penelitian peneliti.

Pertama, penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi *Means Ends Analysis* (MEA) dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Peserta didik”, yang diteliti oleh Rahmadiyah pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasilnya menyatakan bahwa strategi MEA memberikan pengaruh yang baik dalam pembelajaran, terlihat dari rata-rata hasil pekerjaannya yang lebih baik dari pada yang menggunakan pembelajaran konvensional. Perbedaannya terdapat terdapat pada metode penelitian yang digunakan serta variabel Y yang diteliti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Elisa Susanti yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik Kelas VIII SMP 2 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2016/2017” pada tahun 2017 di Sekolah Tinggi Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Pendidikan Republik Indonesia (STKIP PGRI). Hasilnya menunjukkan model pembelajaran MEA dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Terdapat beberapa perbedaan penelitian peneliti dengan ini,

diantaranya terletak pada subjek yang diambil serta metode yang digunakan dalam penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Rossy Nur Aisyiah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model *Means Ends Analysis* (MEA) dengan Strategi *Process Log* untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis Peserta didik”. Hasilnya memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi setelah diterapkan model pembelajaran MEA dengan ditunjang oleh strategi *process log*. Perbedaannya, penelitian ini mengkolaborasikan variabel X sedangkan peneliti tidak melakukan itu.

Keempat, penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik”. Penelitian ini dilakukan oleh Nurhayati dan Nindy Citroesmi pada tahun 2017 di Sekolah Tinggi Kependidikan dan Ilmu Pendidikan (STKIP). Hasilnya menyatakan bahwa model pembelajaran MEA tepat digunakan di kelas VIII SMPN 11 Singkawang, terlihat dari peningkatan yang terjadi. Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian ini, terlihat dari subjek penelitian yang digunakan.

Kelima, penelitian dari Universitas Negeri Semarang yang dilakukan oleh H. R. Palupi, dkk pada tahun 2015 berjudul: “Keefektifan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* pada Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Materi Segiempat”. Hasilnya, terjadi keefektifan setelah diterapkan model pembelajaran MEA pada kegiatan pembelajaran matematika dan telah mencapai ketuntasan belajar baik itu secara mandiri maupun berkelompok. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah PTK.

Penelitian-penelitian diatas memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan diantaranya pada variable X yang sama-sama menggunakan model pembelajaran MEA. Selain itu, terdapat kesamaan pada variable Y di beberapa penelitian tersebut yaitu menggunakan kemampuan pemecahan masalah. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dari penelitian yang sudah ada. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan pendekatan

yang digunakannya adalah *mixed method*, karena kebanyakan dari penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Selain itu, objek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Nashrul Haq Kabupaten Bandung, dari penelitian terdahulu yang peneliti temukan, kebanyakan objek penelitiannya adalah peserta didik yang duduk di jenjang SMP atau SMA. Keunggulan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terdapat pada penerapan model pembelajaran MEA yang dilakukan secara berulang kali, sehingga peneliti mengetahui secara jelas pengaruh dari penerapan model pembelajaran MEA terhadap kemampuan peserta didik.

